

Manajemen risiko dalam praktek keuangan syariah: Studi kasus di Baitul Maal waat Tamwil

Mumtazah Nurjihan

Program Studi Perbankan Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: mumtazahnurjihan19@gmail.com

Kata Kunci:

Bank Syariah; manajemen risiko; keuangan; lembaga keuangan; BMT

Keywords:

Sharia Bank; risk management; finance; financial institutions; BMT

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membahas pentingnya manajemen risiko bagi BMT (Baitul Maal wat Tamwil) dalam upaya mencapai tujuannya. Penelitian ini menganalisis perbedaan manajemen risiko antara BMT dan lembaga keuangan non-syariah, serta menjabarkan langkah-langkah utama dalam manajemen risiko bank syariah yang meliputi identifikasi, penilaian, antisipasi, dan pengawasan risiko. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BMT perlu mengelola risiko dan memberikan transparansi informasi mengenai bisnisnya. Praktik manajemen risiko perbankan, seperti Standar Basel II, dapat diadaptasi oleh BMT.

Penerapan manajemen risiko harus disesuaikan dengan tujuan, kebijakan, ukuran, dan kompleksitas bisnis BMT. Strategi manajemen risiko yang diterapkan BMT UGT Sidogiri meliputi identifikasi risiko, manajemen pembiayaan, pengawasan, dan pemantauan.

ABSTRACT

This study aims to discuss the importance of risk management for BMTs (Baitul Maal wat Tamwil) in their efforts to achieve their objectives. This research analyzes the differences in risk management between BMTs and non-Islamic financial institutions, as well as outlines the main steps in Islamic bank risk management, which include risk identification, assessment, anticipation, and monitoring. The research findings indicate that BMTs need to manage risks and provide transparency about their business. Banking risk management practices, such as the Basel II Standards, can be adapted by BMTs. The implementation of risk management must be tailored to the objectives, policies, size, and complexity of the BMT's business. The risk management strategies implemented by BMT UGT Sidogiri include risk identification, financing management, supervision, and monitoring.

Pendahuluan

Lembaga keuangan memiliki peran yang sangat strategis dalam mengatur perekonomian (Aisyah, 2013). Banyak lembaga ekonomi yang berusaha menerapkan prinsip syaria'ah Islam, terutama lembaga keuangan seperti perbankan, asuransi, dan Baitul Maal Wat Tamwil (BMT), muncul bersamaan dengan fenomena semakin bergairahnya masyarakat untuk kembali ke ajaran agama (Aisyah, 2013). Dalam dua dekade terakhir, keuangan Islam telah menjadi salah satu sektor yang mengalami pertumbuhan yang cepat di industri keuangan global (Segaf, 2012). Hal ini ditunjukkan oleh posisi keuangan Islam di Indonesia, menurut Indikator Perbankan Islam, yang dalam tiga tahun terakhir menyumbang 5,96% dari perbankan nasional (Melinda, 2023). Risiko dalam perbankan merupakan kejadian potensial, baik yang dapat diperkirakan maupun yang tidak dapat diperkirakan, yang berdampak negatif pada pendapatan dan permodalan bank (fasa, 2016; Syadali et.al., 2023).

Selama sepuluh tahun terakhir, industri perbankan Indonesia telah menghadapi risiko yang semakin kompleks sebagai akibat dari perkembangan pesat dalam berbagai bisnis



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

perbankan. Untuk mengurangi risiko yang terkait dengan bisnis mereka, bank harus meningkatkan penggunaan manajemen risiko (Fasa, 2016). Setelah krisis ekonomi yang terjadi pada pertengahan tahun 1997, praktik manajemen risiko menjadi sangat penting bagi sektor perbankan. Di saat itu, banyak perbankan menghadapi masalah likuiditas karena kurangnya kehati-hatian dalam operasi mereka (Azizah, 2021). Manajemen risiko memiliki tujuan mengurangi tingkat kejadian tak terduga. Lembaga keuangan yang beroperasi sebagai perantara mengandalkan depositors, atau pihak ketiga, untuk menyimpan dana mereka di sana dan kemudian mengelolanya dengan memberikan dana tersebut dalam bentuk pembiayaan kepada mereka yang membutuhkannya (Aisyah, 2021). Selama sepuluh tahun terakhir, industri perbankan Indonesia telah menghadapi risiko yang semakin kompleks sebagai akibat dari perkembangan pesat dalam berbagai bisnis perbankan. Untuk mengurangi risiko yang terkait dengan bisnis mereka, bank harus meningkatkan penggunaan manajemen risiko (Fasa, 2016). Pada artikel ini, penulis mencoba memaparkan apa saja Manajemen Risiko dalam praktek keuangan syariah khususnya pada Baitul Maal Wat Tamwil (BMT).

Pembahasan

Risiko adalah kumpulan masalah yang harus diatasi. Ciri khas dari resistensi ini adalah bahwa setiap keputusan yang kita ambil mengandung risiko. Risiko tidak benar-benar ada, tetapi ada hubungannya dengan jalan yang akan kita ambil. Risiko ini dapat mempengaruhi kita dalam mencapai tujuan kita. Mereka dapat mengurangi perhatian kita pada kesuksesan dan mencegah kita mencapai hasil yang diinginkan (Qintharah, 2019). Selain itu, risiko dapat dibedakan berdasarkan efeknya, yaitu:

1. Risiko yang hanya ditanggung oleh proyek atau bank tertentu dan tidak menyebar ke proyek atau institusi lain. Untuk mengurangi risiko, perlu dilakukan diversifikasi risiko melalui portofolio investasi yang berguna.
2. Risiko yang memiliki efek domino, yaitu menyebar ke proyek, industri, atau bahkan negara lain, disebut risiko indio syncratic. Adanya faktor risiko bersama di pasar dan hubungan saling bergantung antar organisasi, bisnis, dan sektor ekonomi menyebabkan risiko ini muncul. Oleh karena itu, risiko pasar ini disebut sebagai risiko sistematis, risiko sistemis, atau risiko yang tidak dapat didiversifikasi (Azizah, 2021).

Konsep Manajemen Risiko dalam Keuangan Syariah

Dalam hal bank Islam, manajemen risiko berbeda dengan perbankan konvensional, terutama karena jenis risiko tertentu yang dimiliki oleh bank yang beroperasi secara Syariah (ihyak, et.al., 2023). Dengan kata lain, perbedaan utama antara bank Islam dan bank konvensional terletak pada kriteria penilaian daripada metode pengukuran.

Salah satu karakteristik manajemen risiko bank Islam adalah sebagai berikut:

1. Identifikasi risiko: Identifikasi risiko dalam bank Islam mencakup risiko yang ada pada bank secara keseluruhan, serta risiko yang unik bagi bank yang beroperasi menurut prinsip syariah. Dalam hal ini, bank Islam unik karena enam hal: transaksi pembiayaan, proses manajemen, teknologi, sumber daya manusia (human), dan kerusakan.
2. Penilaian Risiko: Dalam penilaian risiko, karakteristik bank Islam ditentukan oleh hubungan antara kemungkinan dan dampak, yang dikenal sebagai pendekatan kualitatif.
3. Antisipasi Risiko: Dalam hal ini, bank Islam memerlukan persetujuan DPS untuk mencegah transaksi dan proses yang menyimpang dari aspek syariah. Selain itu, bank Islam harus meminta opini tentang fatwa DSN dalam kasus di mana Bank Indonesia merasa persetujuan DPS tidak memadai atau di luar batas kewenangan mereka.
4. Pengawasan risiko Aktivitas dalam bank Islam mencakup manajemen bank Islam dan dewan pengawas syariah (Ningsih, 2021).

Pentingnya Manajemen Risiko dalam Perbankan Syariah

Bank harus mengendalikan risiko agar lebih baik dalam menerapkan manajemen risiko. Salah satu langkah penting dalam menjaga kepentingan nasabah dan pengendalian risiko adalah memberikan transparansi informasi tentang produk atau operasi bank. (Azizah, 2021). Berbagai metode penilaian profil risiko dapat digunakan dalam praktik manajemen risiko diperbankan. Standar Basel II menghitung kebutuhan modal yang sesuai dengan profil risiko bank dengan menggunakan berbagai pendekatan macam-macam risiko. Dengan menerapkan Base II, Bank Indonesia diharapkan dapat meningkatkan aspek manajemen risiko sehingga menjadi lebih tahan terhadap perubahan di dalam negeri, regional, dan internasional. (Azizah, 2021). Untuk bank syariah, penerapan manajemen resiko harus disesuaikan dengan tujuan, kebijakan bisnis, ukuran, dan kompleksitas usaha. Kompleksitas usaha adalah keragaman dalam jenis transaksi produk atau jasa yang dilakukan oleh jaringan bisnis, sementara kemampuan bank meliputi kekuatan keuangan, infrastruktur pendukung, dan sumber daya manusia. (Ningsih, 2021).

Strategi Manajemen Risiko untuk BMT UGT Sidogiri

Manajemen risiko pembiayaan BMT UGT Sidogiri, yaitu :

1. Identifikasi dilakukan ketika terjadi risiko pembiayaan, misalnya ketika pelanggan mulai membayar cicilan secara tidak teratur. BMT menemukan dengan melakukan survei dan wawancara ulang kepada klien. Risiko pembiayaan disebabkan oleh kegagalan usaha dan bencana alam.
2. Pembiayaan yang mengalami keterlambatan pembayaran dikategorikan menjadi tiga kategori berdasarkan pengukuran risiko BMT: macet, kurang lancar, dan lancar.
3. Pemantauan risiko BMT melakukan pemantauan rutin setiap hari dengan manarik tabungan nasabah. Selain itu, BMT memantau kondisi usaha nasabah, jaminan, rekening nasabah, pelunasan angsuran, dan pemantauan langsung ke rumah nasabah. Karena untuk mendapatkan pembiayaan di BMT Sidogiri, klien harus memiliki rekening tabungan.

4. Untuk menilai, mengawasi, dan mengajar seluruh kantor cabang, kantor pusat melakukan pengawasan aktif.

Kesimpulan dan Saran

Setiap keputusan memiliki tingkat risiko, dan risiko dapat mempengaruhi upaya BMT untuk mencapai tujuan. Risiko dapat dibedakan menjadi risiko yang ditanggung oleh proyek tertentu dan risiko sistematis yang mempengaruhi lebih dari satu proyek, industri, atau negara. Manajemen risiko dalam BMT berbeda dari manajemen risiko dalam Lembaga keuangan tidak syariah. Transaksi pembiayaan, proses manajemen, teknologi, SDM, dan kerusakan adalah enam karakteristik yang membedakannya. Langkah-langkah utama dalam manajemen risiko bank Islam adalah identifikasi, penilaian, antisipasi, dan pengawasan risiko. BMT harus mengelola risiko dan memberikan transparansi informasi tentang bisnis mereka. Praktik manajemen risiko diperbankan seperti Standar Basel II, yang menghitung kebutuhan modal yang sesuai dengan profil risiko bank, memungkinkan penggunaan metode penilaian profil risiko. penerapan manajemen resiko harus disesuaikan dengan tujuan, kebijakan, ukuran, dan kompleksitas bisnis. Identifikasi risiko, pembiayaan, pengawasan, dan pengawasan adalah strategi manajemen risiko BMT UGT Sidogiri.

Daftar Pustaka

- Aisyah, Esy Nur, Zuraidah Zuraidah, and Ryan Rahmah Maulayati. "Risk Mitigation of Covid-19 Pandemic in Baitul Maal Wat Tamwil." International Conference on Engineering, Technology and Social Science (ICONETOS 2020). Atlantis Press, 2021.
- Aisyah, Esy Nur. "Penerapan Sistem Bagi Hasil Pada Tabungan Mudharabah Pada BMT-MMU Pasuruan." EL DINAR: Jurnal Keuangan dan Perbankan Syariah 1.01 (2013).
- Azizah, W., & Farid, M. (2021). Manajemen risiko dalam perbankan syariah. Muhasabatuna: Jurnal Akuntansi Syariah, 3(2), 67-80.
- Fasa, Muhammad Iqbal. "Manajemen Resiko Perbankan Syariah Di Indonesia." Li Falah: Jurnal Studi Ekonomi dan Bisnis Islam 1.2 (2016): 36-53.
- Ihyak, Muhammad, Segaf, Segaf and Suprayitno, Eko (2023) Risk management in Islamic financial institutions (literature review). Enrichment: Journal of Management, 13 (2). pp. 1560-1567. ISSN 2087-6327 <http://repository.uin-malang.ac.id/16775/>
- Jazuli, Irfan. "Implementasi Manajemen Risiko Pada BMT UGT (Usaha Gabungan Terpadu) Sidogiri Blitar." (2015).
- Melinda, E., & Segaf, S. (2023). Implementation of risk management in murabahah financing at bmt ugt nusantara nusantara pasuruan. Enrichment: Journal of Management, 13(2), 914-920.
- Ningsih, Lilis Sugi Rahayu. "Manajemen Risiko dalam Perbankan Syariah." Tawazun: Jurnal Ekonomi Syariah 1.1 (2021): 13-31.

Qintharah, Yuha Nadhirah. "Perancangan penerapan manajemen risiko." JRAK: Jurnal Riset Akuntansi Dan Komputerisasi Akuntansi 10.1 (2019): 67-86.

Segaf, S. (2012). Islamic bonds in financial crisis. IQTISHODUNA. <http://repository.uin-malang.ac.id/18074/>

Syadali, M. Rif'an, Segaf, Segaf and Parmujianto, Parmujianto (2023) Risk management strategy for the problem of borrowing money for Islamic commercial banks. Enrichment: Journal of Management, 13 (2). pp. 1227-1236. ISSN 2087-6327 <http://repository.uin-malang.ac.id/16771/>